



PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENYEIMBANGKAN IDENTITAS NASIONAL DAN KOMPETENSI GLOBAL

Dzakirah Talita Zahra^{1*}, Penina Pallo², Grace Tritwan Vitria Pellokila³, Maria Dominika Ema Kurang⁴, Philip Flider Banamtuan⁵

^{1*.2.3.4.5}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana

*E-mail: dzakirah1004@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah memicu transformasi yang mendalam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam tuntutan penguasaan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global tanpa mengesampingkan penguatan identitas nasional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai upaya menyeimbangkan kompetensi global dan karakter kebangsaan. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber relevan, seperti buku akademik, artikel ilmiah, serta regulasi pendidikan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian materi PKn dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan strategi yang efektif untuk membangun keseimbangan tersebut. Nilai-nilai fundamental seperti Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, serta hak dan kewajiban warga negara dapat dikontekstualisasikan melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas Nasional, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan nilai-nilai kebangsaan di ranah internasional.

Selain itu, integrasi ini mendorong terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara PKn dan pembelajaran bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang nasionalis, adaptif, dan kompetitif di era global. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dan inovasi pedagogis untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan integratif ini dalam praktik pendidikan.

Kata Kunci: Globalisasi Pendidikan; Pendidikan Kewarganegaraan; Pembelajaran Bahasa Inggris; Identitas Nasional; Kompetensi Global.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan yang kompleks, terutama dalam upaya mempertahankan identitas Nasional di tengah arus budaya global yang semakin masif. Dalam konteks pendidikan, globalisasi mendorong pentingnya penguasaan bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris, sebagai alat komunikasi global. Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* yang digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan diplomasi internasional (Crystal: 2012). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan di berbagai negara salah satunya Indonesia.

Meski demikian, dominasi bahasa Inggris dalam dunia global juga memunculkan kekhawatiran terhadap terkikisnya nilai-nilai lokal dan identitas Nasional peserta didik. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media digital sering kali membawa budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas di kalangan generasi muda, terutama jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kuat (Tilaar: 2012). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi global peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas Nasional mereka.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas Nasional adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara RI Tahun 1945 (Winataputra: 2015). Melalui PKn, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta semangat cinta tanah air. Oleh karena itu, PKn memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga identitas Nasional di tengah arus globalisasi.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Inggris sering kali lebih berfokus pada aspek linguistik dan komunikasi tanpa mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan secara optimal. Hal ini menyebabkan adanya dikotomi antara penguasaan bahasa asing dan penguatan identitas Nasional. Padahal, kedua aspek tersebut seharusnya dapat berjalan secara sinergis. Pembelajaran bahasa Inggris tidak harus menghilangkan nilai-nilai lokal, tetapi justru dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya dan identitas bangsa kepada dunia internasional (Byram: 2008).

Dalam konteks ini, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi suatu pendekatan yang relevan dan strategis. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari bahasa Inggris sekaligus memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, materi tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan keberagaman budaya Indonesia dapat disampaikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan identitas Nasional mereka kepada masyarakat global.

Konsep kompetensi global (*global competence*) juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan modern. Kompetensi global mencakup kemampuan untuk memahami isu-isu global, menghargai keberagaman budaya, serta berkomunikasi secara efektif dalam konteks internasional (OECD: 2018). Namun, pengembangan kompetensi global tidak boleh mengabaikan akar budaya dan identitas nasional peserta didik. Justru, identitas nasional yang kuat menjadi landasan penting bagi individu untuk berinteraksi secara percaya diri di tingkat global.

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan bahasa Inggris dengan nilai-nilai kewarganegaraan.

Pendekatan integratif antara PKn dan pembelajaran bahasa Inggris juga sejalan dengan konsep pendidikan berbasis karakter (*character education*). Pendidikan karakter menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran (Lickona: 2013). Dalam konteks ini, PKn dapat menjadi sumber nilai, sementara bahasa Inggris menjadi media untuk mengkomunikasikan nilai tersebut dalam konteks global. Sinergi ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan identitas Nasional yang kuat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam integrasi pembelajaran. Media digital dapat digunakan untuk menghadirkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, penggunaan video, artikel, dan diskusi daring dalam bahasa Inggris yang mengangkat isu-isu kebangsaan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat

membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai isu global dan Nasional (Anderson & Krathwohl: 2001).

Meskipun demikian, implementasi integrasi PKn dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan dua bidang studi yang berbeda. Guru bahasa Inggris mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami materi PKn secara mendalam, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mampu mengimplementasikan pendekatan integratif secara efektif.

Selain itu, kurikulum yang masih cenderung terpisah antarmata pelajaran juga menjadi kendala dalam integrasi pembelajaran. Sistem pendidikan yang berbasis mata pelajaran sering kali membuat guru fokus pada pencapaian kompetensi masing-masing bidang tanpa memperhatikan keterkaitan antar disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) agar integrasi PKn dan bahasa Inggris dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik (Kramsch: 1993). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan identitas. Oleh karena itu, integrasi PKn dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan langkah yang tepat untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara identitas Nasional dan kompetensi global. Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang memiliki kemampuan komunikasi global yang baik sekaligus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai upaya menyeimbangkan identitas Nasional dan kompetensi global. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman, serta mendukung terciptanya generasi muda Indonesia yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang kuat (Zed: 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen resmi seperti regulasi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan pembelajaran bahasa Inggris. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti prosiding, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi agar data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono: 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta sumber-sumber resmi lainnya. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan variabel penelitian, yaitu integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris, identitas nasional, dan kompetensi global. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan beragam dari berbagai perspektif (Creswell: 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, pola, serta hubungan antar konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña: 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap referensi yang digunakan guna menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Lincoln & Guba: 1985). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran integratif antara Pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Inggris (Fraenkel, Wallen, & Hyun: 2012).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Identitas Nasional dan Kemampuan Global

Identitas Nasional merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan kesadaran kolektif suatu bangsa terhadap nilai, sejarah, budaya, serta tujuan bersama yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan. Dalam konteks Indonesia, identitas Nasional berakar pada nilai-nilai Pancasila, semangat perjuangan kemerdekaan, serta keberagaman budaya yang dikenal dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai warga negara (Kaelan: 2013). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dan memperkuat identitas Nasional sejak dini.

Di sisi lain, kompetensi global (*global competence*) merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks internasional yang beragam. Kompetensi ini mencakup kemampuan komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap isu global, serta keterampilan beradaptasi dalam lingkungan multikultural (OECD: 2018). Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung pengembangan kompetensi tersebut. Dengan penguasaan bahasa Inggris, individu memiliki akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan jaringan internasional (Crystal: 2012).

Meskipun sering dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, identitas Nasional dan kompetensi global pada dasarnya saling melengkapi. Identitas Nasional memberikan landasan nilai yang kuat, sementara kompetensi global memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas internasional. Tanpa identitas Nasional yang kokoh, individu berpotensi kehilangan arah dan jati diri dalam menghadapi arus globalisasi. Sebaliknya, tanpa kompetensi global, individu akan kesulitan untuk bersaing dan berkontribusi dalam dunia yang semakin terhubung (Tilaar: 2012).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, integrasi antara identitas Nasional dan kompetensi global menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*Partnership for 21st Century Skills*: 2015). Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai identitasnya sekaligus mampu berinteraksi dalam konteks global.

Lebih lanjut, identitas Nasional yang kuat justru menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan diri dalam interaksi global. Individu yang memahami nilai dan budaya bangsanya akan lebih mampu merepresentasikan identitas tersebut dalam forum internasional. Dengan demikian, penguatan identitas Nasional tidak bertentangan dengan globalisasi, tetapi justru menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan global secara konstruktif (Banks: 2008).

Maka dapat disimpulkan bahwa identitas Nasional dan kompetensi global merupakan dua aspek yang harus dikembangkan secara simultan dalam ranah pendidikan. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara efektif.

2. Integrasi Materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kelas Bahasa Inggris

Integrasi materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu pendekatan inovatif yang dapat menjembatani kebutuhan akan penguatan identitas Nasional dan pengembangan kompetensi global. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan konten pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, materi tentang Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, serta isu-isu kebhinekaan dapat dikemas dalam bentuk teks bacaan, dialog, atau diskusi dalam bahasa Inggris (Byram: 2008).

Selain itu, integrasi juga dapat dilakukan melalui pengembangan aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti presentasi tentang budaya lokal, penulisan esai tentang pentingnya persatuan Nasional, atau debat mengenai isu sosial dalam konteks Nasional dan global. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (Richards: 2006).

Pendekatan integratif ini juga memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam model ini, peserta didik dapat mengerjakan proyek yang mengangkat tema-tema kebangsaan dalam bahasa Inggris, seperti membuat video dokumenter tentang budaya daerah atau kampanye digital tentang pentingnya toleransi. Pembelajaran

berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Thomas: 2000).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara implisit melalui pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dapat ditanamkan melalui kerja kelompok dan interaksi sosial di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran nilai melalui pengalaman langsung (Lickona: 2013).

Pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi ini. Media digital seperti video, *podcast*, dan *platform* pembelajaran daring dapat digunakan untuk menghadirkan materi yang menarik dan kontekstual. Misalnya, peserta didik dapat mengakses video berbahasa Inggris tentang budaya Indonesia atau berdiskusi dengan pelajar dari negara lain melalui *platform digital*. Hal ini dapat memperluas wawasan global peserta didik sekaligus memperkuat identitas Nasional mereka (Anderson & Krathwohl: 2001). Dengan demikian, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Manfaat Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kelas Bahasa Inggris

Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi peserta didik, guru (pengajar), maupun institusi pendidikan. Bagi peserta didik, integrasi ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara kontekstual, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki karakter dan identitas yang kuat (Winataputra: 2015).

Selain itu, integrasi ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Peserta didik diajak untuk memahami hubungan antara isu Nasional dan global, serta bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan global. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21 (OECD: 2018).

Dari sisi afektif, integrasi ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan identitas mereka cenderung lebih menarik dan bermakna. Peserta didik akan merasa lebih terlibat dalam proses

pembelajaran karena mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami peran mereka sebagai warga negara (Kramsch: 1993).

Bagi guru, integrasi ini membuka peluang untuk pengembangan profesional melalui kolaborasi antar mata pelajaran. Guru bahasa Inggris dan guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang integratif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkaya pengalaman mengajar guru (Creswell: 2014).

Sementara itu, bagi institusi pendidikan, integrasi ini dapat meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan. Sekolah atau perguruan tinggi yang mampu menghasilkan lulusan dengan keseimbangan antara kompetensi global dan identitas Nasional akan memiliki nilai tambah di mata masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, integrasi PKn dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan manfaat yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengembangan peserta didik dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meski terdapat banyak manfaat, implementasi integrasi PKn dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan dua bidang ilmu yang berbeda. Guru bahasa Inggris mungkin kurang memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan secara mendalam, sehingga kesulitan dalam mengaitkan materi bahasa dengan nilai-nilai kewarganegaraan (Richards, 2006).

Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut masih terbatas. Sebagian besar buku ajar bahasa Inggris masih berorientasi pada konteks budaya Barat, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan penguatan identitas Nasional. Hal ini menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran yang kontekstual dan integratif (Byram: 2008).

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Kurikulum yang padat sering kali membuat guru lebih fokus pada pencapaian target materi, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai tambahan dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam bahasa Inggris dan pemahaman nilai kebangsaan juga menjadi kendala tersendiri (Tomlinson: 2014).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai solusi strategis. *Pertama*, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan *workshop* tentang pembelajaran integratif. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan materi PKn

dalam pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *Kedua*, pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan budaya Indonesia.

Ketiga, penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. *Keempat*, dukungan kebijakan dari pemerintah dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk mendorong implementasi pembelajaran integratif.

Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan lainnya, juga menjadi kunci keberhasilan implementasi. Melalui sinergi yang baik, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan peserta didik. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan, integrasi ini tetap memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai salah satu inovasi dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Identitas Nasional dan kompetensi global merupakan dua aspek penting yang harus dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan abad ke-21. Identitas Nasional berfungsi sebagai landasan nilai, karakter, dan jati diri peserta didik, sementara kompetensi global memungkinkan mereka untuk berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi dalam masyarakat internasional. Keduanya bukanlah konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh dan berdaya saing.

Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris terbukti menjadi pendekatan strategis untuk mewujudkan keseimbangan tersebut. Melalui integrasi ini, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, cinta Tanah Air, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengkomunikasikan identitas nasional mereka dalam konteks global secara efektif.

Meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dan bahan ajar, integrasi ini tetap memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Dengan dukungan kebijakan, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan, integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi solusi efektif dalam menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara global, tetapi juga memiliki karakter dan identitas Nasional yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson.
- Byram, M. (2008). *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship: Essays and Reflections*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2012). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2022). *Pedoman Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2018). *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Skills. (2015). *Framework for 21st Century Learning*. P21.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yuniarti, S. (2020). Peran PKn dalam Membangun Identitas Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 34-47.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.